

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)**

Keterbukaan diri adalah pengungkapan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini bisa berupa keyakinan, identitas, kebiasaan, perilaku, atau karakteristik individu pelaku komunikasi (DeVito, 2015). Keterbukaan diri ini melibatkan informasi pribadi yang biasanya disembunyikan. Dengan kata lain, informasi yang diungkapkan adalah informasi rahasia tentang diri sendiri. Pengungkapan diri biasanya terjadi secara bertahap, dari lapisan terluar hingga lapisan terdalam dari individu. Proses ini dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan juga memperdalam pemahaman tentang diri kita sendiri. Namun, keterbukaan diri tidak selalu terjadi dalam setiap komunikasi.

Keterbukaan diri dapat digunakan sebagai langkah dalam membangun hubungan, mempererat kedekatan, serta sebagai strategi untuk mengakhiri suatu hubungan baik dalam interaksi tatap muka maupun dalam komunikasi *online*. Joinson dan Levine (dalam (DeVito, 2015) mengungkapkan bahwa terdapat penelitian yang menunjukkan tingkat pengungkapan diri dalam komunikasi *online* cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan interaksi secara langsung. Hal ini disebabkan oleh rasa aman yang dirasakan individu saat berinteraksi di dunia maya, yang membuat mereka lebih mudah untuk membuka diri dibandingkan di kehidupan nyata.

Dikutip dari *mediapublica.co* John Powell (2006) menjelaskan bahwa terdapat lima tahapan keterbukaan diri, yaitu:

1. Basa basi. percakapan ringan yang bersifat umum dan tidak mendalam, seperti sapaan.

2. Membicarakan hal-hal yang di luar diri, membicarakan fenomena, orang lain, hingga kondisi lingkungan sekitar. Hubungan yang terjalin masih bersifat umum karena belum ada pengungkapan diri yang mendalam.
3. Pengungkapan pendapat pribadi, menyampaikan pendapat atau pandangan pribadi mengenai suatu topik, yang mulai menunjukkan kepribadian individu.
4. Perasaan, mengungkapkan emosi dan perasaan terdalam, menunjukkan tingkat kepercayaan dan keakraban terhadap lawan bicara.
5. Keterbukaan puncak, tingkat keterbukaan tertinggi di mana individu berbagi pikiran dan perasaan yang sangat pribadi dan intim.

#### **2.1.1 Dimensi Keterbukaan Diri**

Menurut Joseph A. Devito (Ramadhana, 2018), terdapat lima dimensi dalam keterbukaan diri, yaitu:

##### **2.1.1.1 Kuantitas (*Amount*)**

Kuantitas keterbukaan diri diperoleh dari seberapa sering seseorang melakukan keterbukaan atau pengungkapan diri, serta waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan pesan tersebut. Dalam konteks ini, pengungkapan diri dapat berlangsung tanpa batas waktu tertentu.

##### **2.1.1.2 Nilai (*Value*)**

Nilai yang dimaksud merujuk pada aspek positif atau negatif yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Seorang individu dapat menunjukkan sisi baik atau buruk dirinya, tergantung pada sifat pribadi serta sejauh mana tahap keterbukaan yang dicapainya.

### **2.1.1.3 Kejujuran (*Honesty*)**

Proses pengungkapan diri juga dapat berbeda-beda, tergantung pada tingkat kejujuran yang diterapkan dalam berbagi informasi. Seseorang bisa memilih untuk menggambarkan dirinya secara jujur, atau mungkin melebih-lebihkan atau bahkan berbohong tentang diri mereka sendiri. Pada dimensi ini, tingkat keterbukaan diri tergantung pada sejauh mana individu memahami dirinya sendiri. Selain itu, proses pengungkapan diri juga bervariasi, tergantung pada tingkat kejujuran dalam pengungkapan diri.

### **2.1.1.4 Tujuan (*Intention*)**

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana individu mengungkapkan informasi tentang diri mereka, serta pentingnya kesadaran dalam mengatur pesan yang mereka sampaikan kepada orang lain. Seseorang sering kali membuka diri dengan maksud tertentu, seperti untuk mencari perhatian, mendapat solusi atas masalah yang mereka hadapi, atau tujuan lainnya.

### **2.1.1.5 Keakraban (*Intimacy*)**

Individu umumnya merasa lebih nyaman dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang yang sudah mengenal dirinya. Hal yang sama berlaku pada keterbukaan diri (*self-disclosure*), di mana seseorang lebih leluasa membagikan informasi pribadi kepada orang-orang yang dianggap dekat dan dipercaya. Dalam hal ini, individu dapat memilih untuk mengungkapkan detail yang paling mendalam dari kehidupan mereka. Tingkat kedalaman dalam keterbukaan diri ini biasanya ditentukan oleh tingkat keakraban individu dengan lawan bicaranya.

### **2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Disclosure***

Pengungkapan diri cenderung lebih mudah terjadi dalam situasi-situasi tertentu, karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, sebagaimana dijelaskan oleh (DeVito, 2015) berikut ini:

#### **2.1.2.1 Besar Kelompok**

Ukuran kelompok mempengaruhi frekuensi terjadinya proses *self disclosure*. Dalam kelompok yang lebih kecil, seperti yang terdiri dari dua orang, proses *self disclosure* cenderung lebih sering terjadi. Hal ini karena hanya ada satu pendengar saja, dan orang yang mengungkapkan diri dapat merespons tanggapan dengan lebih jelas dan detail.

#### **2.1.2.2 Perasaan Menyukai**

Dalam melakukan keterbukaan diri, hal ini biasanya didasari oleh rasa tertarik atau perasaan suka terhadap lawan bicara, karena keterbukaan diri dapat terjadi karena adanya perasaan tersebut. Sebaliknya, seseorang cenderung enggan untuk terbuka kepada individu yang tidak disukainya.

#### **2.1.2.3 Efek Diadik**

Seseorang juga bisa terdorong untuk terbuka akan dirinya ketika lawan bicaranya mulai terbuka terlebih dahulu. Hal ini dapat menciptakan perasaan aman dan membangun kepercayaan antara mereka.

#### **2.1.2.4 Kompetensi**

Seseorang yang memiliki kompetensi cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan diri kepada orang yang juga memiliki kompetensi, karena mereka merasa lebih percaya diri dalam membuka diri.

### **2.1.2.5 Kepribadian**

Kepribadian sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan *self disclosure*. Individu yang *ekstrovert* cenderung lebih mudah berinteraksi, sehingga mereka lebih mudah dalam melakukan *self disclosure* dibandingkan individu yang *introvert*.

### **2.1.2.6 Topik**

Keterbukaan diri sering kali terjadi ketika topik pembicaraan dimulai dengan hal-hal positif. Semakin negatif topik pembicaraan, semakin sulit *self disclosure* terjadi karena munculnya rasa tidak nyaman dan tidak aman.

### **2.1.2.7 Jenis Kelamin**

Keterbukaan diri juga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Biasanya, laki-laki lebih sulit untuk membuka diri kepada perempuan, sementara perempuan cenderung lebih mudah untuk melakukan *self disclosure* dengan berbagi informasi mengenai diri mereka.

## **2.2 Komunikasi Antarpersonal**

Komunikasi Antarpersonal adalah interaksi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara langsung secara tatap muka atau melalui media seperti telepon, di mana setiap peserta dapat langsung merespons pesan yang disampaikan oleh komunikator, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal (Roem & Sarmiati, 2019). Dalam komunikasi antarpersonal, masing-masing individu terlibat dalam pertukaran pesan, baik dalam bentuk informasi, perasaan, gagasan, atau harapan (A. D. H. Putri, 2024). Jenis komunikasi ini merupakan bentuk interaksi yang paling umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan orang-orang yang memiliki kedekatan personal, seperti keluarga, pasangan, teman, dan

individu-individu dengan ikatan pribadi lainnya. Melalui komunikasi antarpersonal, seseorang dapat mempererat ikatan emosional, meningkatkan pemahaman satu sama lain, serta menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi dalam hubungan.

Berikut ini adalah beberapa definisi komunikasi antarpersonal menurut para ahli(Fai, 2022)

1. Joseph A Devito: Komunikasi antarpersonal adalah proses penyampaian pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan saling memberikan pengaruh satu sama lain.
2. R. Wayne Pace: Komunikasi antarpersonal merupakan proses interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung, di mana komunikator menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan memberikan respons secara bersamaan.
3. Deddy Mulyana: Komunikasi Antarpersonal adalah interaksi langsung antar individu yang memungkinkan setiap peserta untuk merespons reaksi orang lain secara langsung, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.
4. Barnlund: Barnlund mendefinisikan komunikasi antarpersonal sebagai interaksi antara dua individu atau lebih yang berlangsung secara spontan dan tanpa struktur.

Dari macam-macam definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpersonal adalah proses interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, di mana setiap individu terlibat dalam pertukaran pesan yang saling memengaruhi satu sama lain. Dalam komunikasi ini, peserta komunikasi dapat memberikan respons secara langsung,

yang memungkinkan terjadinya penguatan ikatan emosional, pemahaman bersama, serta penyelesaian konflik dalam hubungan pribadi.

### 2.2.1 Pesan Komunikasi Antarpersonal (*Interpersonal Messages*)

*Interpersonal messages* merupakan inti dari komunikasi antarpersonal, yang melibatkan pertukaran pesan untuk membangun hubungan, menjaga keakraban, atau menyelesaikan konflik. (DeVito, 2022) membedakan pesan dalam komunikasi antarpribadi menjadi beberapa kategori, seperti *verbal messages*, *non-verbal messages*, *emotional messages*, dan *conversational messages*. Masing-masing jenis pesan ini memiliki kedalaman yang berbeda, tergantung pada lawan bicara dan konteks komunikasi. Penelitian ini menggunakan pesan verbal sebagai bentuk komunikasi, tanpa melibatkan elemen nonverbal yang biasanya ada dalam interaksi langsung. Hal ini dikarenakan penggunaan fitur *chatting* di aplikasi Bumble, yang tidak mendukung terjadinya komunikasi nonverbal. Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan tiga jenis pesan yang relevan dalam konteks penggunaan Bumble, yaitu *verbal messages*, *emotional messages*, dan *conversational messages*.

#### 1. *Verbal messages*

*Verbal messages* adalah pesan yang disampaikan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal sangat penting karena kata-kata tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk makna yang lebih dalam antara individu yang berinteraksi. Dalam komunikasi antarpribadi, *verbal messages* mencakup aspek seperti pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya berbicara yang digunakan dalam percakapan.



**Gambar 2. 1 Sembilan Prinsip Pesan Verbal.**

Sumber: *Interpersonal Communication Book 16th Edition (2022)*

(DeVito, 2022) menjelaskan bahwa pemilihan kata yang tepat dan pengucapan yang jelas dapat membantu menghindari ambiguitas dalam komunikasi. Selain itu, dalam pesan verbal, penting untuk memperhatikan konteks dan suasana hati individu yang berkomunikasi. Meskipun pesan verbal efektif dalam menyampaikan informasi yang jelas, terkadang dapat disalahartikan karena adanya perbedaan dalam interpretasi kata-kata antara individu. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan cara penyampaian pesan agar komunikasi tetap berjalan lancar. Sebagai contoh, dalam komunikasi antarpribadi di aplikasi kencan seperti Bumble, penggunaan kata-kata yang tepat dalam menggambarkan perasaan atau tujuan dapat memengaruhi bagaimana individu merespons satu sama lain.

## 2. *Emotional messages*

*Emotional messages* adalah pesan yang menyampaikan perasaan atau emosi yang dirasakan oleh pengirimnya. (DeVito, 2022) menyatakan bahwa dalam komunikasi antarpersonal, penting untuk mengungkapkan

emosi karena hal itu dapat memengaruhi arti pesan, termasuk pesan yang disampaikan melalui media. (DeVito, 2022) juga menjelaskan bahwa pesan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk konteks percakapan, hubungan antara individu, dan tingkat keterbukaan antara pihak yang terlibat. Ketika seseorang mengungkapkan emosi mereka secara jujur, baik itu perasaan senang, marah, atau cemas, mereka memberi sinyal kepada orang lain tentang apa yang mereka rasakan dan butuhkan. Hal ini membantu membangun kedekatan dan pemahaman antar individu. Namun, emosi dan cara penyampaiannya melalui pesan komunikasi memiliki dampak yang berbeda-beda. Dengan demikian, pesan yang mengandung unsur emosional dapat mempengaruhi hubungan antarpersonal seseorang dengan orang lain, baik itu mempererat ikatan hubungan atau malah menciptakan jarak akibat pengungkapan diri yang terlalu mendalam.

Berikut adalah penjelasan delapan prinsip yang menjelaskan sifat emosi menurut (DeVito, 2022):

- a. **Emosi adalah Respons terhadap Stimulus**, Emosi muncul sebagai respons terhadap peristiwa atau situasi yang dianggap penting bagi seseorang. Stimulus tersebut bisa berupa kejadian eksternal atau perubahan internal dalam tubuh.
- b. **Emosi Bersifat Subyektif**, artinya perasaan yang dialami oleh setiap individu bisa berbeda meskipun mereka menghadapi situasi yang sama.
- c. **Emosi Menghasilkan Reaksi Fisiologis**, Ketika seseorang merasakan emosi, tubuhnya akan merespons secara fisiologis, seperti

peningkatan detak jantung, perubahan pernapasan, atau ketegangan otot, yang menjadi tanda fisik dari perasaan tersebut.

- d. Emosi Dapat Dipengaruhi oleh Penafsiran,** Bagaimana seseorang menafsirkan suatu peristiwa sangat memengaruhi emosi yang mereka rasakan. Misalnya, dua orang yang melihat kejadian yang sama dapat merasakan emosi yang berbeda tergantung pada cara mereka memaknai kejadian tersebut.
- e. Emosi Tidak Dapat Dipaksakan,** Meskipun seseorang dapat berusaha untuk mengontrol reaksi emosionalnya, emosi tidak bisa dipaksakan atau diubah secara langsung. Emosi muncul sebagai respons alami terhadap pengalaman individu.
- f. Emosi Memiliki Komponen Kognitif,** Emosi melibatkan pemikiran dan penafsiran. Selain respons fisiologis, emosi juga berkaitan dengan cara individu menilai atau menginterpretasikan situasi atau perasaan mereka.
- g. Emosi Dapat Dipengaruhi oleh Budaya,** Setiap budaya memiliki norma-norma yang memengaruhi cara individu mengekspresikan atau mengelola emosi mereka.
- h. Emosi Mempengaruhi Komunikasi Antarpersonal,** karena emosi mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan perasaan, dan memahami perasaan orang lain.

Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa emosi bukan hanya respons fisiologis, tetapi juga proses kognitif yang dipengaruhi oleh penafsiran individu terhadap situasi dan budaya tempat mereka berada. Emosi

mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, yang menjadi sangat penting dalam konteks komunikasi antarpersonal.

Dalam konteks aplikasi kencan, pesan emosional sering kali digunakan untuk mengekspresikan minat atau ketertarikan. Misalnya, mengungkapkan perasaan senang atau terkesan dengan percakapan yang baru dimulai dapat meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri kedua pihak. Namun, perlu diingat bahwa menyatakan emosi yang berlebihan atau tidak tepat waktu bisa menyebabkan ketidaknyamanan dan menurunkan kualitas interaksi.

### 3. *Conversational messages*

Selanjutnya, komunikasi antarpersonal juga membentuk pesan percakapan yang menjadi dasar dari hubungan yang terbentuk melalui komunikasi. Percakapan adalah bentuk interaksi sosial antarindividu yang umumnya bersifat informal. Pesan percakapan tidak hanya melibatkan pengiriman pesan, tetapi juga melibatkan respons dan interaksi timbal balik antara individu yang berkomunikasi. (DeVito, 2022) menyatakan bahwa percakapan yang efektif harus melibatkan dua pihak yang aktif mendengarkan, memberi respons, dan mempertahankan kelangsungan percakapan.

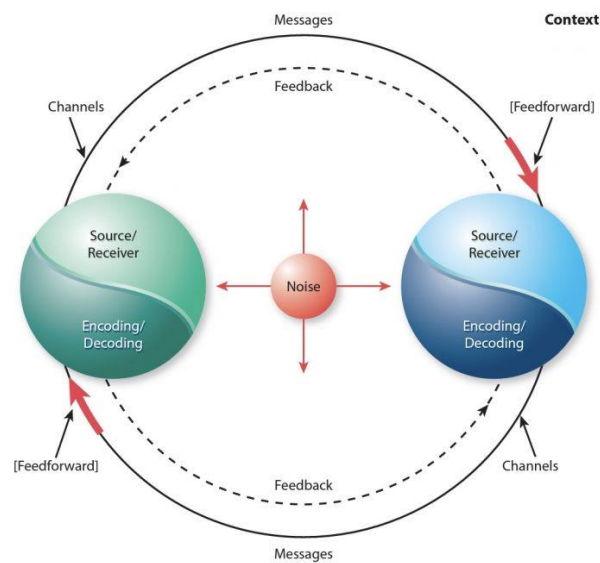
Konsep utama dalam *conversational messages* adalah *dialogue* atau percakapan dua arah. Interaksi yang terjadi dalam percakapan mencerminkan komunikasi antarpersonal yang baik, di mana individu tidak hanya berbicara tetapi juga mendengarkan dengan seksama, serta merespons guna memperkaya percakapan tersebut. Serangkaian proses

pesan percakapan dibagi menjadi lima langkah, yaitu *opening*, *feedforward*, *business*, *feedback*, dan *closing*. Tahap-tahap ini bervariasi tergantung pada kepribadian komunikator, budaya mereka, konteks di mana percakapan berlangsung, tujuan percakapan, apakah percakapan tatap muka atau melalui media *online*, dan berbagai faktor lain.

Dalam aplikasi kengan, percakapan sering kali dimulai dengan saling memperkenalkan diri, bertukar informasi dasar, dan kemudian berkembang ke percakapan yang lebih mendalam. Percakapan yang ringan dapat berkembang menjadi diskusi yang lebih serius, tergantung pada seberapa baik individu berinteraksi dan mendengarkan satu sama lain. Semakin baik komunikasi dalam percakapan, semakin besar kemungkinan terjalinnya hubungan yang lebih dekat dan saling memahami.

### 2.2.2 Elemen-elemen Komunikasi

(DeVito, 2022) menyatakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang melibatkan enam elemen utama, yaitu:



**Gambar 2. 2 Elemen-elemen Komunikasi**

Sumber: Interpersonal Communication Book 16th Edition (2022)

## 1. Sumber dan Penerima (*Source-Receiver*)

Komunikasi antarpersonal melibatkan minimal dua orang yang masing-masing memiliki peran sebagai pengirim pesan (sumber informasi) dan penerima pesan (penerima informasi). Namun, permasalahan dengan pandangan ini adalah bahwa ia menggambarkan komunikasi sebagai proses satu arah, di mana satu individu mengirim pesan dan yang lainnya hanya menerima, seperti ketika satu orang berbicara dan yang lainnya mendengarkan.

Padahal, kenyataannya komunikasi lebih bersifat kompleks dan merupakan proses dua arah, di mana setiap orang mengirim dan menerima pesan secara bersamaan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses yang saling berinteraksi. Ketika seseorang berbicara dan orang lain mendengarkan, pendengar juga memberikan respons melalui umpan balik seperti senyuman atau anggukan kepala.

## 2. *Encoding-Decoding*

Pengkodean merujuk pada proses pembuatan pesan, seperti berbicara atau menulis, sementara dekode mengacu pada proses memahami pesan, seperti mendengarkan atau membaca. Dengan demikian, orang yang berbicara atau menulis disebut sebagai pengkode (*Encoder*), dan orang yang mendengarkan atau membaca disebut sebagai pendekode (*Decoder*). Istilah pengkodean dan dekode digunakan untuk menekankan bahwa kedua aktivitas ini dilakukan secara bersamaan oleh setiap individu. Untuk

terjadinya komunikasi antarpersonal, pesan perlu dikodekan dan didekodekan.

### 3. Pesan (*Messages*)

Pesan adalah sinyal yang berfungsi sebagai rangsangan bagi penerima dan diterima melalui salah satu indera, seperti pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, perasa, atau kombinasi dari indera-indera tersebut. Komunikasi antarpersonal dapat dilakukan dengan cara verbal maupun nonverbal.

a. *Feedback Message*, Selama proses komunikasi antarpersonal berlangsung, akan terjadi pertukaran umpan balik antara pihak yang berkomunikasi dan komunikator. *Feedback* ini memberikan informasi kepada pembicara mengenai dampak yang ditimbulkan pada pendengar. Dengan adanya *feedback* tersebut, pembicara dapat menyesuaikan, mengubah, memperkuat, mengurangi, atau memodifikasi isi maupun bentuk pesan yang disampaikan.

b. *Feedforward Messages*, *Feedforward* merujuk pada pesan atau informasi pendahuluan yang disampaikan sebelum pesan utama diberikan kepada komunikan (Richards, dalam (DeVito, 2015). Contoh dari *feedforward* meliputi kata pengantar atau daftar isi sebuah buku, paragraf pembuka dalam suatu bab, informasi awal tentang seseorang yang telah diketahui melalui berbagai sumber, atau pernyataan penyangkalan (*disclaimer*) yang disampaikan sebelum memulai percakapan. *Feedforward* memiliki beberapa fungsi, seperti untuk menyampaikan niat memulai percakapan,

memancing interaksi, atau menghindari pembahasan yang tidak relevan selama percakapan berlangsung.

#### 4. Media (*Channel*)

Media adalah alat atau sarana yang berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan pesan, layaknya jembatan yang menghubungkan pengirim dan penerima. Dalam praktiknya, komunikasi seringkali melibatkan berbagai media secara bersamaan. Sebagai contoh, dalam percakapan tatap muka, seseorang berbicara dan mendengarkan sambil menyampaikan isyarat visual, seperti ekspresi wajah atau gerakan tubuh, bahkan terkadang menggunakan sentuhan sebagai bagian dari komunikasi. Hal serupa terjadi dalam komunikasi *online*, di mana kita sering menyampaikan pesan dengan mengombinasikan foto, audio, dan video dalam satu pengiriman.

#### 5. Gangguan (*Noise*)

Dalam komunikasi, istilah *noise* memiliki makna khusus. Istilah ini merujuk pada segala hal yang dapat mengganggu atau mengubah pesan, sehingga pesan yang diterima menjadi berbeda dari maksud asli yang ingin disampaikan oleh pembicara. Menurut (DeVito, 2015), terdapat empat jenis gangguan, yaitu:

- a. *Physical Noise*, gangguan fisik merupakan gangguan yang berasal dari lingkungan sekitar pembicara dan pendengar, yang menghambat penyampaian pesan secara fisik. Contohnya termasuk suara bising kendaraan, tulisan tangan yang sulit dibaca, atau kesalahan pengetikan.

- b. *Physiological Noise*, gangguan fisiologis disebabkan oleh hambatan fisik pada pengirim atau penerima pesan, seperti gangguan pendengaran, kesulitan berbicara, atau masalah ingatan.
- c. *Psychological Noise*, gangguan psikologis mengacu pada gangguan mental yang dialami oleh pembicara atau pendengar, seperti prasangka, bias, sikap tertutup, atau kondisi emosional yang ekstrem.
- d. *Semantic Noise*, gangguan ini muncul ketika terdapat perbedaan pemahaman makna antara pembicara dan pendengar. Misalnya perbedaan bahasa atau dialek, penggunaan istilah yang rumit, serta kata-kata ambigu yang mudah disalahartikan.

#### 6. Konteks (*Context*)

Setiap bentuk komunikasi dipengaruhi oleh konteks di mana komunikasi tersebut berlangsung. Ada beberapa jenis konteks komunikasi, yakni,

- a. Dimensi Fisik, dimensi ini merujuk pada lingkungan fisik atau tempat yang menjadi latar belakang terjadinya komunikasi.
- b. Dimensi Temporal, berkaitan dengan waktu pelaksanaan komunikasi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Contohnya, menyampaikan lelucon saat teman sedang berduka tentu tidak tepat.
- c. Dimensi Sosial-Psikologis, dimensi ini melibatkan hubungan status antara para pelaku komunikasi serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau kelompok tertentu.

- d. Dimensi Budaya, dalam komunikasi antarpersonal, penting mempertimbangkan aspek budaya untuk mencegah kesalahpahaman, penghinaan tidak disengaja atau bentuk miskomunikasi lainnya.
- e. *Ethics*, karena setiap komunikasi memiliki dampak, etika menjadi bagian penting dalam komunikasi antarpersonal. Setiap tindakan komunikasi mengandung nilai moral yang menentukan benar atau salahnya tindakan tersebut.

### **2.3 Teori Penetrasi Sosial**

Teori Penetrasi Sosial dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal berkembang melalui proses komunikasi yang bertahap, mulai dari interaksi yang dangkal hingga mencapai kedekatan emosional yang lebih dalam. Proses ini digambarkan sebagai pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang terjadi secara bertahap dan terkontrol. Menurut Altman dan Taylor, hubungan interpersonal berkembang melalui dua dimensi utama: kedalaman dan lebar pengungkapan diri. Kedalaman mengacu pada seberapa pribadi informasi yang dibagikan, sementara lebar mengacu pada banyaknya topik yang dibicarakan. Proses ini dimulai dengan komunikasi yang sangat umum dan kemudian berkembang menjadi lebih pribadi seiring dengan meningkatnya kepercayaan antara individu (Sahrin & Iman, 2023b)

#### **2.3.1 Tahapan Penetrasi Sosial**

Teori Penetrasi Sosial mengidentifikasi beberapa tahap yang dilalui dalam perkembangan hubungan interpersonal, yaitu:

### **2.3.1.1 Tahap Orientasi (*Orientation Stage*)**

Pada tahap ini, individu melakukan percakapan yang sangat umum dan permukaan. Informasi yang dibagikan cenderung sangat terbatas dan berfokus pada hal-hal yang lebih bersifat publik atau netral, seperti nama, pekerjaan, atau hobi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membangun kesan pertama dan melihat apakah ada potensi untuk melanjutkan interaksi lebih lanjut.

### **2.3.1.2 Tahap Pertukaran Eksploratif (*Exploratory Exchange Stage*)**

Pada tahap ini, individu mulai berbagi informasi yang lebih pribadi, tetapi masih terbatas pada topik-topik yang tidak terlalu sensitif. Komunikasi di tahap ini dapat mencakup percakapan tentang pengalaman pribadi, opini, atau kehidupan sehari-hari yang lebih mendalam. Namun, informasi yang dibagikan masih cukup umum dan hati-hati, dengan tetap menjaga jarak emosional.

### **2.3.1.3 Tahap Pertukaran Afektif (*Affective Exchange Stage*)**

Pada tahap ini, komunikasi menjadi lebih emosional dan lebih mendalam. Individu mulai berbagi perasaan pribadi dan lebih banyak membuka diri tentang aspek hidup mereka yang lebih intim. Kepercayaan antara kedua individu juga meningkat, yang memungkinkan mereka untuk lebih terbuka satu sama lain. Informasi yang dibagikan dapat mencakup topik-topik yang sangat pribadi, seperti ketakutan, harapan, atau nilai-nilai hidup yang lebih mendalam.

### **2.3.1.4 Tahap Pertukaran Stabil (*Stable Exchange Stage*)**

Ini adalah tahap puncak dalam teori Penetrasi Sosial, di mana kedua individu merasa sangat nyaman satu sama lain dan dapat berbicara tentang hampir semua hal, termasuk informasi yang sangat pribadi atau emosional. Komunikasi pada tahap ini sangat terbuka, jujur, dan mendalam. Kedua individu sering kali

merasa sangat terhubung secara emosional dan lebih terbuka untuk berbagi topik-topik yang lebih sensitif.

## 2.4 Kencan *Online*

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan teman untuk berinteraksi dan pasangan untuk membangun hubungan romantis yang saling mendukung secara emosional maupun fisik. Di era modern saat ini, mencari pasangan tidak lagi memerlukan usaha ekstra karena teknologi yang terus berkembang telah menghadirkan banyak platform media sosial. Salah satunya yaitu, aplikasi kencan *online* yang saat ini menjadi solusi bagi individu yang mencari pasangan atau teman. Kemajuan internet dan teknologi komunikasi memberikan kesempatan lebih besar bagi setiap individu untuk menemukan pasangan romantis. Dulu, individu sering mencari pasangan melalui kenalan dari teman atau keluarga, atau melalui pertemuan langsung. Namun, akhir-akhir ini, tren tersebut telah digantikan dengan melakukan kencan *online* (Sagita & Irwansyah, 2021).

Kencan *online* menyediakan keuntungan dan kemudahan dalam membentuk hubungan antarpersonal jika dibandingkan dengan kencan tradisional yang dilakukan secara langsung. Beberapa keuntungannya meliputi penolakan yang lebih minim, menghemat waktu, kemampuan untuk menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria secara langsung, dan memperluas jaringan sosial. Selain itu, *online dating* juga memberikan tiga kemudahan utama bagi penggunanya yang mencari hubungan romantis melalui internet (Finkel et al., 2012).

1. *Access*, memberikan peluang yang lebih luas bagi seseorang untuk bertemu dan menemukan pasangan dibandingkan di kehidupan nyata.

2. *Communication*, memberikan sarana bagi individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan calon pasangan melalui aplikasi kencan *online* sebelum bertemu secara langsung.
3. *Matching*, algoritma yang digunakan oleh aplikasi kencan membantu individu menemukan potensi kecocokan dengan calon pasangan.

Berbeda dengan pendekatan tradisional, individu yang melakukan kencan *online*, khususnya melalui aplikasi kencan, melalui sembilan tahapan proses untuk dianggap melakukan kencan *online* (Finkel et al., 2012):

1. Mencari tau beberapa *dating apps*

Pengguna mencari informasi mengenai berbagai platform yang dapat membantu mereka dalam melakukan kencan *online*, seperti aplikasi kencan. Pada tahap ini, individu akan menelusuri aplikasi kencan yang potensial dan meminta pendapat dari teman atau melakukan pencarian di internet mengenai kualitas aplikasi tersebut. Individu yang terlibat dalam kencan *online* umumnya memiliki kriteria berikut:

- a. Mampu menggunakan internet dan mengoperasikan *smartphone*, serta menyadari adanya *dating apps* sebagai media untuk mencari pasangan.
- b. Tidak terikat hubungan dengan orang lain (masih lajang).
- c. Memiliki masalah dalam mencari pasangan yang cocok karena kesulitan menemukan pribadi yang memenuhi kriteria seperti yang diinginkan.

2. Registrasi di beberapa *dating apps*

Pengguna mendaftar pada satu atau lebih aplikasi kencan yang dirasa cocok untuk memenuhi tujuan mereka dalam berkenalan atau berkenan secara *online*. Pemilihan aplikasi dapat didasarkan pada *brand*, popularitas aplikasi dan kecocokan dengan pengguna lain. Setelah memilih, individu mengunduh aplikasi dan melakukan proses registrasi. Umumnya, aplikasi kencan mengharuskan pengguna untuk mendaftar menggunakan nomor telepon, email, atau media sosial karena untuk keamanan pengguna.

3. Pembuatan profil di beberapa *dating apps*.

Profil yang dibuat sangat penting dalam kencan *online* karena ini adalah cara individu untuk mempresentasikan diri kepada calon pasangan mereka. Profil yang lebih lengkap, terstruktur dengan baik, dan menarik memiliki peluang lebih besar untuk menarik perhatian banyak pengguna.

4. Menelusuri profil pengguna lain

Dengan melihat profil setiap pengguna, proses perkenalan antar individu menjadi lebih efektif. Pengguna tidak perlu lagi banyak bertanya tentang informasi pribadi seseorang karena semua sudah tertera di halaman profil mereka. Oleh karena itu, peran *dating app* sangat penting sebagai perantara untuk mempercepat dan menyederhanakan pembentukan hubungan antarpersonal. Pengguna dapat dengan mudah memilih calon yang cocok atau tidak hanya dengan melihat profil mereka. Pada tahap ini, pengguna aplikasi kencan melakukan *swipe* atau menekan tombol "*like*" jika tertarik, atau "*dislike*" jika tidak tertarik terhadap profil yang ditemukan.

5. Berkomunikasi dengan pengguna lain di dating app

Setelah melakukan "*match*" dengan seseorang yang dianggap cocok, individu akan memilih beberapa orang dari mereka untuk menjalin komunikasi lebih lanjut. Biasanya, seseorang akan mengambil inisiatif untuk memulai interaksi dengan pengguna lain yang mereka anggap cocok. Beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan ini meliputi:

- a) Daya tarik fisik dari profil yang menarik perhatian.
- b) Memiliki minat, ras, agama, orientasi politik, dan hobi yang sama
- c) Faktor pendidikan, gaji, dan umur.

6. Mendapatkan kontak pribadi dari pengguna lain melalui *dating app*.

Setelah memilih dan memulai percakapan, jika lawan bicara juga menunjukkan ketertarikan untuk melanjutkan hubungan, individu akan mendapatkan balasan. Biasanya, pengguna aplikasi kencan tidak hanya berinteraksi dengan satu orang, tetapi dengan beberapa orang sekaligus. Dari sejumlah kontak tersebut, hanya beberapa yang dipilih untuk melanjutkan komunikasi, sementara yang lainnya tidak.

7. Melanjutkan komunikasi melalui kontak pribadi

Pada tahap ini, pengguna memutuskan untuk melanjutkan komunikasi di luar aplikasi kencan, dengan saling bertukar informasi pribadi seperti melalui WhatsApp, Line, Instagram, atau saluran komunikasi lainnya.

8. Bertemu secara langsung

Setelah melanjutkan komunikasi, pengguna merencanakan pertemuan langsung. Dalam konteks kencan *online*, pertemuan pertama menjadi sangat penting karena ini adalah momen untuk menilai seseorang

yang sebelumnya hanya dikenal secara virtual. Pertemuan tatap muka ini sering kali mempengaruhi kelanjutan hubungan dan memberikan kesan yang lebih nyata tentang individu tersebut.

9. Mengembangkan hubungan di dunia nyata.

Setelah melewati tahapan tersebut, individu kemudian membuat keputusan untuk melanjutkan hubungan lebih jauh. Jika kedua belah pihak saling tertarik, hubungan dapat berkembang menjadi lebih serius, yang ditunjukkan dengan pertemuan lebih lanjut seperti kencan kedua, atau bahkan menghentikan penggunaan *dating app*. Namun, jika salah satu pihak tidak tertarik, mereka mungkin akan melakukan salah satu dari tiga tindakan berikut:

- a. Mencari profil pengguna lain untuk dikenal lebih lanjut.
- b. Mendaftar ke *dating apps* yang berbeda.
- c. Memutuskan untuk berhenti menggunakan aplikasi kencan atau menghapusnya.

Setiap orang yang terlibat dalam kencan *online* harus mempertimbangkan beberapa hal untuk memastikan hubungan yang dibangun dapat berjalan dengan baik, sama seperti dalam membangun hubungan secara konvensional. Menurut Hoefmans dalam (Azzahra & Nursanti, 2021) faktor-faktor seperti kedekatan emosional, *feedback*, dan adanya kesamaan atau kecocokan adalah elemen penting untuk keberhasilan komunikasi dalam kencan *online*. Proses kencan *online* juga bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mengubah motivasi pengguna, yang pada gilirannya mengarah pada tujuan yang berbeda dari tujuan awal

mereka. Misalnya, seseorang yang pada awalnya tidak berniat mencari pasangan, bisa jadi akan tertarik untuk menjalin hubungan antarpersonal yang lebih erat dengan orang yang mereka temui melalui aplikasi kencan.

## 2.5 Aplikasi Kencan Bumble

Di era digital, kencan *online* kini dapat dilakukan melalui berbagai platform dan sebagian besar individu memanfaatkan media sosial untuk tujuan tersebut. Setiap hari, individu menggunakan media sosial baik untuk kebutuhan pribadi maupun sekedar menghabiskan waktu. Ketika jarak atau waktu menjadi hambatan, media sosial menjadi alat yang sangat efektif untuk menjaga komunikasi antar individu. Beragamnya jenis media sosial dirancang untuk memenuhi berbagai keperluan penggunaannya dalam mencapai tujuan pribadi. Beberapa platform seperti, Whatsapp, Line, dan Telegram lebih banyak digunakan untuk keperluan komunikasi sehari-hari. Sebaliknya, ada juga media sosial yang fokus pada berbagi konten berupa komentar, foto, dan video yang menggambarkan kegiatan dan aktivitas harian, seperti TikTok, Instagram dan Twitter. Selain itu, terdapat pula aplikasi kencan, seperti Tinder, Bumble, OkCupid, dan lainnya, yang berfungsi sebagai media sosial yang didorong oleh algoritma dan sistem rekomendasi untuk penggunaannya.

Aplikasi kencan *online* merupakan salah satu bentuk media sosial yang berbasis lokasi dan menyediakan sarana bagi penggunaannya untuk berkomunikasi, bertemu, bahkan membentuk hubungan romantis dengan pengguna lain (Prettyoni, 2017). Keberadaan *dating apps* sangat memengaruhi cara orang mencari pasangan di era digital, dengan Tinder yang muncul pada 2012 sebagai awal dari perkembangan aplikasi kencan. Seiring berjalannya waktu, banyak pengembang

mulai merilis aplikasi kencan baru dengan berbagai fitur unik, salah satunya Bumble. Bumble adalah aplikasi kencan yang pertama kali diluncurkan pada Desember 2014 oleh Whitney Wolfe Herd di Texas, Amerika Serikat, dengan pengembang bernama Bumble Inc. Perbedaan utama antara Bumble dan aplikasi kencan lainnya adalah hanya pengguna perempuan yang dapat memulai percakapan terlebih dahulu. Aplikasi ini hadir sebagai respons dari pendirinya untuk mengubah dinamika dalam berkencan, sekaligus memberi lebih banyak kendali kepada wanita untuk memulai dan mengendalikan percakapan. Dalam sebuah wawancara, Whitney menyatakan bahwa Bumble bertujuan untuk mengubah peran gender dalam budaya kencan yang tradisional (Bumble, 2024).

Meskipun tergolong baru dan berbeda dari aplikasi kencan lainnya, Bumble berhasil meraih posisi ketiga sebagai aplikasi kencan *online* yang paling banyak diunduh di dunia pada tahun 2021 dengan total 22 juta unduhan (Muhammad, 2024). Walaupun memiliki fitur yang mirip dengan Tinder, Bumble memiliki beberapa perbedaan yaitu, aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencari pasangan, tetapi juga menawarkan tiga mode yang dirancang untuk kebutuhan yang berbeda yaitu Bumble Date, Bumble BFF, dan Bumble Bizz. Sesuai dengan namanya, setiap mode tersebut menyediakan ruang pencarian yang berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Bumble Date difokuskan pada pencarian pasangan, Bumble BFF untuk mencari teman baru, sementara Bumble Bizz bertujuan membantu pengguna memperluas relasi terkait karier dan pekerjaan. Inovasi ini semakin meningkatkan popularitas Bumble, karena memberikan fleksibilitas bagi penggunaannya untuk memilih sesuai kebutuhan mereka (Bumble, 2024).

Selain mode tersebut, Bumble juga memiliki fitur menarik yang membedakannya dari aplikasi kencan lainnya. Pengguna dapat mencantumkan tujuan mereka secara terperinci di profil, menjelaskan alasan menggunakan aplikasi dan apa yang mereka cari. Hal ini memudahkan pengguna untuk menemukan lawan bicara dengan tujuan yang sama. Selain itu, Bumble menyediakan fitur *filtering mode*, di mana pengguna dapat menyaring hasil pencarian berdasarkan kriteria spesifik seperti minat, usia, lokasi, agama, dan lainnya. Fitur ini tidak hanya mempercepat proses pencarian tetapi juga meningkatkan peluang menemukan orang yang sesuai dengan preferensi pengguna. Setelah profil calon pasangan yang sesuai ditampilkan, pengguna dapat menggeser kiri (*swipe left*) untuk menolak atau menggeser kanan (*swipe right*) untuk menunjukkan ketertarikan terhadap profil orang lain. Jika kedua pengguna menggeser kanan, maka mereka akan terhubung (*match*). Namun jumlah *match* dalam sehari terbatas setelah *match* hanya perempuan yang berhak memulai percakapan, jika perempuan tidak memulai percakapan dalam waktu 24 jam, maka *match* tersebut akan otomatis dibatalkan.

Bumble juga menyediakan berbagai fitur keamanan untuk melindungi pengguna dari interaksi tidak pantas. Fitur ini meliputi deteksi otomatis untuk memburamkan foto tidak senonoh, panggilan suara dan video terenkripsi yang membantu mengurangi risiko penyebaran data pribadi, serta verifikasi foto untuk mencegah penipuan identitas (Christina Ayu Morisca Wiardani, 2023). Inovasi ini tidak hanya meningkatkan keamanan tetapi juga memosisikan Bumble sebagai platform yang lebih ramah bagi perempuan.

Selain menjadi pihak yang diperbolehkan untuk memulai percakapan, perempuan juga bebas menentukan apakah akan melanjutkan percakapan dengan

pasangan yang sudah terhubung atau tidak. Bahkan, mereka dapat memilih untuk tidak meneruskan komunikasi meskipun sudah ada kecocokan. Fitur ini bisa ditemukan pada kolom *Match Queue*, di mana para laki-laki yang telah terhubung dengan perempuan menunggu giliran untuk menerima pesan pertama dari perempuan, dengan batas waktu 24 jam. Seperti halnya aplikasi kencan *online* lainnya, meskipun banyak fitur yang tersedia secara gratis di Bumble, aplikasi ini juga menyediakan opsi akun premium bagi pengguna yang ingin memperoleh pengalaman yang lebih eksklusif. Berikut adalah beberapa fitur yang bisa diakses dengan akun premium berbayar di Bumble:

Tabel 2. 1 Fitur Premium Bumble

Fitur	Kegunaan
<i>Unlimited Likes</i>	Pengguna dapat melakukan <i>swipe right</i> tanpa batasan jumlah.
<i>Beeline</i>	Pengguna bisa melihat akun-akun lain yang telah melakukan <i>swipe right</i> pada profil mereka.
<i>Advance Filters</i>	Memberikan akses ke filter lanjutan tanpa batas, memungkinkan pengguna menyaring calon pasangan berdasarkan kriteria spesifik seperti tinggi badan, pendidikan, atau kebiasaan merokok.
<i>Incognito Mode</i>	Untuk menjelajahi Bumble secara anonim, profil hanya akan terlihat oleh pengguna yang di sukai.
<i>Travel Mode</i>	Memungkinkan pengguna untuk mengubah lokasi geografis, sehingga dapat mencocokkan dengan pengguna di kota atau negara lain sebelum tiba di sana.
<i>Five Super Swipe per week</i>	Akun dengan <i>Super Swipe</i> akan diberitahukan jika ada yang melakukan <i>swipe right</i> pada profilnya, sehingga meningkatkan peluang untuk terjadinya kecocokan ( <i>match</i> ).
<i>One Spotlight per week</i>	Mendapatkan satu <i>Spotlight</i> per minggu, yang meningkatkan visibilitas profil Anda selama 30 menit, sehingga lebih banyak pengguna dapat melihatnya.

<i>Unlimited Extends</i>	Pengguna dapat memperpanjang waktu jika mendekati batas, memungkinkan mereka untuk melanjutkan percakapan.
<i>Unlimited Rematch</i>	Memberikan kesempatan untuk mencocokkan kembali dengan pengguna yang <i>match</i> nya telah kedaluwarsa atau lupa mengirim pesan pertama yang menyebabkan <i>unmatch</i> .
<i>Unlimited Backtrack</i>	Pengguna dapat mengulang jika terjadi kesalahan atau ingin melihat kembali profil yang sebelumnya telah di <i>swipe left</i> .

Sumber: Anggraeni (2022)

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Metodologi	Temuan
1.	Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Tinder untuk Membangun Hubungan Romantis (Mulyono, 2022)	Deskriptif Kualitatif, Wawancara semi struktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses keterbukaan diri pengguna Tinder terdiri dari empat tahapan. Tahap pertama adalah <i>Orientation</i> , yang merupakan fase adaptasi terhadap lawan bicara. Selanjutnya, <i>Exploratory Affective Change</i> menjadi langkah awal untuk mulai membangun hubungan romantis. Pada tahap ketiga, yaitu <i>Affective Exchange</i> , hubungan romantis mulai terbentuk. Akhirnya, tahap <i>Stable Exchange</i> mencerminkan hubungan romantis yang telah terjalin dengan stabil.
2	Keterbukaan Diri Pengguna Aplikasi Kencan <i>Online</i>	Kualitatif dengan Fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase awal pendekatan, faktor yang paling mempengaruhi daya tarik adalah penampilan fisik dan

	Bumble dalam Mencari Pasangan (Fadilla et al., 2023)		<p>kepribadian. Sementara itu, pada saat melakukan <i>self disclosure</i>, faktor yang paling berpengaruh adalah ukuran kelompok, kepribadian, dan efek diadik. Keterbukaan diri terjadi secara acak, bergantung pada tujuan masing-masing informan.</p> <p>Kepercayaan berperan penting dalam kedalaman <i>self disclosure</i>. Subjek dengan area "<i>open self</i>" yang lebih luas menunjukkan bahwa self-disclosure yang terjadi lebih mendalam dan dipengaruhi oleh rasa percaya.</p>
3	Makna Keterbukaan Diri dalam Aktivitas Kencan Daring (Rusmayanti et al., 2022)	Kualitatif - observasi dan wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemilihan topik serta variasi tujuan dalam menggunakan aplikasi menciptakan perbedaan dalam tingkat kedalaman informasi yang disampaikan.</li> <li>2. Informan tidak mampu mengungkapkan diri hingga mencapai lapisan kelima dari aspek kedalaman (depth).</li> <li>3. Dalam aktivitas kencan daring, terdapat tiga aspek utama pengungkapan diri, yaitu jumlah kelompok, perasaan menyukai, dan efek diadik.</li> </ol>
4	Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan <i>Online</i> :	Kualitatif, Studi Etnografi Virtual	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan antara pengguna dapat bervariasi, tergantung pada sejauh mana dimensi pengungkapan

	Studi Etnografi Virtual pada Aplikasi Kencan <i>Online</i> Tantan Neviandari (2018)		diri diterapkan, yang dapat mempererat hubungan atau justru menyebabkan jarak ( <i>depenetrasi</i> ), sesuai dengan prinsip-prinsip teori penetrasi sosial.
5	Makna Hubungan Antarpribadi Melalui Media <i>Online</i> Tinder (Nadya & Hidayat, 2016)	Kualitatif, Metode Fenomenologi	Penelitian ini menemukan bahwa sikap terbuka dan percaya sangat penting dalam komunikasi antarpribadi di Tinder. Pesan komunikasi yang baik, termasuk penggunaan emoji/stiker dan pengelolaan topik, dapat meningkatkan kualitas interaksi. Pengguna cenderung menunggu untuk memulai komunikasi, dan komunikasi dapat berjalan dengan baik jika dikelola dengan tepat

Sumber: Olahan Peneliti (2024)